

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting bagi suatu bangsa. Pendidikan yang baik dapat menjadi tonggak untuk kemajuan suatu bangsa. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Oleh karena itu sekolah mengupayakan segala daya dan dana untuk mengembangkan siswa ke arah terbentuknya manusia seutuhnya .

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dalam perkembangan teknologi dan komunikasi sekarang ini kian pesat. Hal ini menyebabkan persaingan antarbangsa semakin ketat di era globalisasi. Pemerintah melalui reformasi di bidang pendidikan bertekad untuk meningkatkan kemampuan, kemandirian dan daya saing bangsa Indonesia melalui pendidikan bermutu untuk semua. Peningkatan mutu dan daya saing pendidikan dengan pendekatan komprehensif telah dilakukan secara sistematis terhadap semua satuan pendidikan, dengan cara meningkatkan acuan mutu standar pelayanan minimal (SPM), rintisan sekolah standar nasional (RSSN), sekolah standar nasional (SSN),

rintisan sekolah bertaraf internasional (RSBI), dan sekolah bertaraf internasional (SBI) (Pelita, 2009:1).

Salah satu program pemerintah dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia adalah program RSBI dan SBI. SBI adalah sekolah yang menyiapkan peserta didik berdasarkan standar nasional pendidikan (SNP) Indonesia dan tarafnya internasional sehingga lulusan memiliki kemampuan daya saing internasional. RSBI atau SBI merupakan kemajuan di dunia pendidikan dengan memperhatikan kualitas pendidikan di mana secara awam ditafsirkan sekolah dengan kualitas lulusan yang mampu menggunakan bahasa Inggris khususnya yang sampai saat ini atau bahkan untuk tahun ke depanpun merupakan tolak ukur utama siswa atau seseorang dikatakan mempunyai kemampuan lebih di dunia pendidikan. Pada dasarnya RSBI dimaksudkan agar mutu pendidikan dapat dimaksimalkan dengan melakukan rintisan sekolah bertaraf internasional dengan menggunakan pengantar bahasa Inggris meskipun tidak mengesampingkan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Sebagaimana diketahui secara umum bahwa seseorang dalam merintis arah kehidupan sangat ditentukan oleh kemampuan dan tingkat pendidikan yang dimiliki, di mana sampai saat ini untuk memasuki sekolah yang lebih tinggi dibutuhkan kemampuan lebih atau bahkan untuk memasuki dunia kerja nantinya diutamakan seseorang yang mempunyai berbagai keahlian dan kemampuan. Salah satu yang sampai saat ini yang sangat penting adalah kemampuan menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar, dalam arti mampu aktif berbahasa Inggris. Lebih-lebih diprasyaratkan adanya sertifikat *Test of English as a Foreign Language* (TOEFL) yang menjadikan momok bagi

sebagian besar lulusan sekolah untuk memasuki dunia kerja. Hal ini tidak mengesampingkan pentingnya kemampuan yang harus dimiliki seseorang seperti komputer, bahasa asing yang lain, dan lain-lain (Supa'at, 2009:1).

Keberadaan SBI merupakan amanat pasal 50 ayat 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan: “Pemerintah dan atau pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi sekolah bertaraf internasional”. Selanjutnya, dalam pasal 61 ayat 1 Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dinyatakan: “Pemerintah bersama-sama pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu sekolah pendidikan menengah untuk dikembangkan menjadi sekolah bertaraf internasional”.

Dalam dua tahun terakhir ini, kehadiran 1.329 sekolah RSBI telah menyedot perhatian masyarakat luas, baik di Jakarta maupun kota-kota lain di Indonesia (Latief, 2011:1). Ada perasaan bangga jika anak-anaknya berhasil masuk ke sekolah-sekolah yang berlabel RSBI tersebut. Selain itu, bagi sebagian sekolah predikat RSBI itu dimanfaatkan sebagai ajang untuk mempromosikan sekolahnya. Di Jakarta misalnya, Depdiknas bekerja sama dengan Pemda DKI Jakarta, menerapkan kelas internasional baru pada 5 SMA Negeri, yaitu SMA 70, SMA 78, SMA 81, SMA 21 dan SMA 68. Sementara untuk SMP ada 7 sekolah yaitu 6 SMP Negeri dan satu SMP swasta. Yaitu SMPN 111, SMPN 1, SMPN 30, SMPN 19, SMPN 115, SMPN 49, dan SMP Islam Al Azhar. Sedangkan di kota

Kediri beberapa sekolah yang telah berlabel RSBI adalah SMAN 1 Kediri, SMAN 2 Kediri, SMKN 1 Kediri, SMPN 1 Kediri dan SMPN 4 Kediri (Anam, 2008:1).

Buku Pedoman Penjaminan Mutu Sekolah/Madrasah Bertaraf Internasional pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah, yang ditandatangani Menteri Pendidikan Nasional Bambang Sudibyo, memang baru digulirkan pada 27 Juni 2007 (Anam, 2008). Menurut pedoman, Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) merupakan Sekolah Standar Nasional (SSN) yang menyiapkan peserta didik berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (SNP) Indonesia, menerapkan sistem kredit semester dan dalam proses menuju sekolah bertaraf internasional (Depdiknas, 2009:11).

Buku pedoman tersebut juga menegaskan bahwa guru mata pelajaran kelompok sains harus mampu berbahasa Inggris dengan baik. Kepala sekolah atau madrasah SBI selain dituntut lancar berbahasa Inggris, kualifikasi pendidikannya minimal S2 dari perguruan tinggi yang program studinya berkualifikasi A, dan telah menempuh pelatihan kepala sekolah dari lembaga pelatihan kepala sekolah yang diakui oleh pemerintah (Depdiknas, 2009:8).

Namun, pada pelaksanaannya banyak guru-guru di sekolah RSBI yang belum menguasai bahasa Inggris sepenuhnya. Karnadi, pakar pendidikan dari Universitas Negeri Jakarta (UNJ), menambahkan, fokus pemerintah pada RSBI/SBI lebih banyak pada fisik. Sekolah RSBI/SBI hanya sebuah label, sementara sumber daya manusia yang sudah ada untuk mengolahnya tidak siap dan kurang disiapkan (Latief, 2011:1). Senada dengan pernyataan diatas, Surya Dharma, Direktur Tenaga Kependidikan mengatakan bahwa hasil tes bahasa

Inggris sekitar 260 kepala sekolah, sekitar 50% nilainya di bawah 245. Atau, tingkat kemampuannya berada pada tingkat di bawah *elementary*. Hanya sekitar 10% yang benar-benar mampu berbahasa Inggris dengan baik. Itupun karena mereka berlatar belakang sarjana bahasa Inggris (Anam, 2008:1).

Hasil yang mengejutkan didapat di sebuah sekolah RSBI di kota Palu. Di sekolah terkenal itu persentase kelulusan hanya sekitar 25%, anjlok dibanding tahun sebelumnya yang mencapai lebih dari 90%. Pemandangan yang sama terlihat di sebuah SMU yang mulai tahun 2009 melaksanakan RSBI secara penuh, namun persentase kelulusannya anjlok dari 98% tahun 2009 menjadi hanya 69 persen tahun ini. Data Dinas Pendidikan Nasional Kota Palu mencatat persentase kelulusan Ujian Nasional (UN) sekolah-sekolah lanjutan atas favorit dan berstatus RSBI rata-rata turun dibanding tahun sebelumnya dan kali ini tidak ada RSBI yang meluluskan siswanya 100% saat pengumuman pertama hasil UN. Hal ini menyebabkan sebagian masyarakat mulai mempertanyakan kualitas sekolah-sekolah berstatus RSBI itu (RSBI Untuk Prestasi Atau Gengsi, 2010:1).

Salah satu kasus, di salah satu SMA di Surabaya sejumlah siswa merasa sangat tertekan ketika masuk kelas RSBI. Sebab, pembelajaran di SMP asal mereka sangat berbeda. Tidak jarang, perasaan tertekan itu bisa membuat prestasi belajar siswa bersangkutan menurun (Hindari Stres, Adakan Matrikulasi di RSBI, 2009:1).

Pengakuan Meiss (siswa kelas X RSBI), dia mengeluh pada penulis bahwa bahasa Inggris beberapa guru di sekolahnya sangat buruk dan sulit dimengerti. Meiss mengaku bahwa dia sempat stres karena pelajaran di SMA yang

menggunakan kurikulum luar negeri, sehingga jauh lebih sulit dan penjelasan guru yang sulit dipahami. Meiss juga mengaku bahwa gurunya meminta semua murid untuk menggunakan bahasa Inggris secara penuh ketika berada di sekolah, Padahal Depdiknas hanya menginstruksikan untuk menggunakan bahasa bilingual. Siswa yang lain, Arif (siswa kelas X RSBI) mengajukan permohonan diri untuk berada di kelas reguler. Arif mengeluh pada guru BK di sekolahnya, agar dipindahkan ke kelas reguler karena tidak sanggup mengikuti kurikulum di kelas RSBI. Hasil wawancara penulis dengan salah satu guru BK di sekolah RSBI juga menyatakan bahwa permasalahan yang sering dialami siswa adalah tingkat stres yang tinggi karena beban tugas yang terlalu tinggi dan penyesuaian diri terhadap metode pembelajaran bilingual dan materi pembelajaran yang menggunakan bahasa Inggris.

Pengakuan yang lain juga didapat penulis dari beberapa siswa di kelas X RSBI. Mereka mengaku semenjak masuk RSBI sering menderita sakit sehingga tidak masuk ke sekolah selama beberapa hari. Siswa juga mengeluh karena setiap hari mendapat PR dari guru yang berbeda, PR tersebut harus diselesaikan dalam jangka waktu yang singkat. Siswa yang lain mengaku beban tugas yang banyak membuat mereka menjadi lelah dan jarang memiliki waktu luang. Bila mereka tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR), mereka akan mendapat hukuman dari guru keesokan harinya yakni mendapat PR tambahan. Hal ini membuat siswa menjadi tertekan dan kadang bolos sekolah bila tidak mengerjakan PR.

Penulis juga mendapat informasi dari beberapa guru BK di RSBI yang mengatakan bahwa ada banyak siswa kelas X yang mengeluh sering mengalami

pusing dan menderita sakit semenjak masuk RSBI. Di salah satu sekolah RSBI, ada seorang siswa yang dipindahkan ke sekolah reguler pada semester kedua karena tidak sanggup mengikuti pelajaran yang ada di RSBI.

Dalam kasus yang lain, salah satu pengasuh lembaga konseling *hypnotherapy* bahkan mengaku kebanjiran klien yang kebanyakan adalah para pelajar kelas X SMA yang rata-rata murid yang masuk di kelas RSBI. Setelah satu bulan para siswa memulai belajar di sekolah yang dipilihnya, mereka mulai dijangkiti tanda-tanda depresi seperti jadi pemarah, suka menangis sendiri, dan susah tidur. Beberapa penyebab diantaranya, merasa tertekan dengan belum pahamnya mereka atas penguasaan materi pelajaran dengan bahasa Inggris begitu katanya. Kemudian mereka merasakan teman-teman di kelas sangat individualistis, juga tugas atau PR yang bertumpuk yang harus dikerjakan sampai larut malam. Ditambah ada ketakutan tersendiri jika tugas tidak selesai atau salah yang biasanya akan dimarahi guru-gurunya. Beberapa klien ingin di sekolah yang reguler saja dan tidak ingin masuk RSBI (Heryanto, 2010:1).

Konsep stres menurut Sarafino (1994:70) yang menyatakan bahwa stres adalah kondisi yang disebabkan oleh interaksi antara individu dengan lingkungan, menimbulkan persepsi jarak antara tuntutan-tuntutan, berasal dari situasi yang bersumber pada sistem biologis, psikologis dan sosial dari seseorang.

Dubois (2008:550) berpendapat, stres dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap prediksi kinerja siswa di sekolah. Banyaknya beban tugas di sekolah RSBI, metode pembelajaran dengan menggunakan bilingual, penyesuaian

diri terhadap sekolah merupakan beberapa stresor bagi siswa RSBI. Stresor tersebut berpengaruh terhadap meningkatnya tingkat stres di siswa RSBI.

Prokrastinasi akademik merupakan salah satu penyebab munculnya stres. Seperti yang dikemukakan oleh Sirois (2004) bahwa salah satu konsekuensi negatif yang timbul dari perilaku menunda adalah stres yang tinggi. Dalam sebuah penelitian longitudinal, Tice dan Baumeister (dalam Chu & Choi, 2005:246) menemukan bahwa siswa yang sering melakukan prokrastinasi juga memiliki tingkat stres yang lebih tinggi dan persepsi kesehatan yang lebih buruk. Perilaku menunda-nunda pengerjaan tugas disebut dengan prokrastinasi. Sedangkan prokrastinasi akademik adalah tingkah laku menunda atau menghindar untuk menyelesaikan suatu tugas akademik.

Penelitian yang lain, Knaus (1992:1) menemukan bahwa prokrastinasi dapat mempengaruhi keberhasilan akademik dan pribadi siswa. Apabila kebiasaan menunda ini muncul terus-menerus pada siswa, tentu akan memberikan dampak negatif dalam akademik (Rothblum, Solomon & Mukarami, 1986:393). Dampak negatif ini dapat mempengaruhi tingkat stres siswa. Senada dengan pernyataan diatas, Norman (2008:1) menemukan bahwa prokrastinasi dapat menyebabkan stres, ketegangan, perasaan bersalah, kecemasan dan penyakit. Ketika siswa melakukan suatu penundaan, maka tanpa disadari siswa telah membuat kehidupannya tertahan. Banyak dari siswa berpikir bahwa dengan menunda pekerjaan, siswa telah menghindari rasa takut yang kita miliki, namun kenyataannya penundaan tersebut akan membuat siswa menghadapi ketakutan yang lebih besar.

Setiap orang yang melakukan prokrastinasi memiliki alasan yang berbeda-beda, salah satunya adalah karena takut mengalami kegagalan (Rumiani, 2006:39). Siswa RSBI umumnya menghadapi tuntutan agar dapat berprestasi sebaik mungkin. Tuntutan tersebut membuat siswa mengalami perasaan takut tidak dapat meraih prestasi sesuai dengan harapan. Sehingga siswa melakukan prokrastinasi dengan tujuan untuk menunda menghadapi persoalan yang ada, seperti tuntutan untuk mengerjakan tugas. Sebaliknya, penundaan yang dilakukan oleh siswa justru menyebabkan siswa menghadapi masalah yang lebih besar. Prokrastinasi membuat waktu pengerjaan tugas yang dimiliki menjadi lebih sempit, deadline tugas yang semakin dekat membuat siswa menjadi tertekan dan mengalami stres. Semakin dekat deadline dengan pekerjaan yang belum terselesaikan, semakin tinggi tingkat stres siswa (Pickhardt, 2009:1). Kelelahan juga menjadi salah faktor terjadinya prokrastinasi. Kondisi lelah (*fatigue*) mengakibatkan turunnya produktivitas dalam belajar maupun aktivitas pribadi (Friedberg, 1960 dalam Rumiani, 2006:36). Kondisi ini rentan membuat siswa melakukan prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan tugas hingga menunda belajar untuk ujian (Rizvi dkk, 1997 dalam Rumiani, 2006:36) sehingga membuat tingkat stres yang dimiliki jauh lebih tinggi.

Prokrastinasi akademik yang dimiliki oleh individu bukan satu-satunya penentu terjadinya stres pada siswa RSBI. Namun kelas RSBI menuntut siswa untuk dapat mengikuti ketentuan yang telah ditetapkan seperti penerapan kurikulum Cambridge, penggunaan bahasa bilingual dan beban tugas yang lebih

banyak menyebabkan siswa yang mengalami prokrastinasi akademik cenderung memiliki tingkat stres yang tinggi. Sedangkan siswa yang tidak mengalami prokrastinasi akademik mampu menyelesaikan tugasnya tepat waktu sehingga kecenderungan tingkat stres yang dimiliki lebih rendah. Berdasarkan uraian di atas mengenai pentingnya peranan prokrastinasi akademik dalam timbulnya stres pada individu, maka penulis berkeinginan untuk meneliti hubungan antara tingkat prokrastinasi akademik dengan tingkat stres pada siswa kelas X Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional.

1.2. Identifikasi Masalah

Dalam dua tahun terakhir ini, kehadiran 1.329 sekolah RSBI telah menyedot perhatian masyarakat luas, baik di Jakarta maupun kota-kota lain di Indonesia. Ada perasaan bangga jika anak-anaknya berhasil masuk ke sekolah-sekolah yang berlabel RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional) tersebut. Selain itu, bagi sebagian sekolah, predikat RSBI itu dimanfaatkan sebagai ajang untuk mempromosikan sekolahnya.

Menurut pedoman, SBI merupakan sekolah atau madrasah yang sudah memiliki seluruh standar nasional pendidikan (SNP) dan diperkaya dengan mengacu pada standar pendidikan salah satu negara anggota OECD (*Organization for Economic Co-operation and Development*) atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan, sehingga memiliki daya saing di forum internasional. Buku pedoman tersebut juga menegaskan bahwa guru mata pelajaran kelompok sains harus mampu berbahasa Inggris

dengan baik. Kepala sekolah atau madrasah SBI selain dituntut lancar berbahasa Inggris, kualifikasi pendidikannya minimal S2 dari perguruan tinggi yang program studinya berkualifikasi A, dan telah menempuh pelatihan kepala sekolah dari lembaga pelatihan kepala sekolah yang diakui oleh pemerintah. Lulusan RSBI atau SBI diharapkan mampu bersaing dengan lulusan dari luar negeri (Depdiknas, 2009:8-11).

Namun sayangnya, maraknya RSBI tersebut tidak diimbangi dengan kesiapan sumber daya manusia (SDM) yang ada. Ketidaksiapan ini terjadi pada pihak tenaga pengajar dan siswa itu sendiri. Dari pihak guru, penguasaan bahasa Inggris masih di bawah rata-rata. Surya Dharma, Direktur Tenaga Kependidikan mengatakan bahwa hasil tes bahasa Inggris sekitar 260 kepala sekolah, sekitar 50% nilainya di bawah 245. Atau tingkat kemampuannya berada pada tingkat di bawah *elementary*. Hanya sekitar 10% yang benar-benar mampu berbahasa Inggris dengan baik. Itupun karena mereka berlatar belakang sarjana bahasa Inggris. Sedangkan dari pihak siswa, ketidaksiapan dengan perbedaan bahasa yang digunakan di sekolah menjadi salah satu pemicu terjadinya stres. Fakta ini diperoleh dari pernyataan beberapa siswa yang mengaku kesulitan menyesuaikan diri dengan pembelajaran menggunakan bahasa Inggris. Salah satunya adalah pengakuan Meiss (siswa kelas X RSBI), dia mengeluh bahwa bahasa Inggris beberapa guru sangat buruk dan sulit dimengerti. Meiss mengaku bahwa dia sempat stres karena pelajaran di SMA yang menggunakan kurikulum luar negeri, sehingga jauh lebih sulit ditambah lagi dengan penjelasan guru yang sulit dipahami. Siswa yang lain mengaku sering menderita sakit sehingga harus

membolos sekolah semenjak masuk RSBI. Sementara beberapa siswa mengaku beban tugas yang banyak membuat mereka menjadi lelah dan jarang memiliki waktu luang. Bila mereka tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR), mereka akan mendapat hukuman dari guru keesokan harinya yakni mendapat PR tambahan. Hal ini membuat siswa menjadi tertekan dan kadang bolos sekolah bila tidak mengerjakan PR. Di salah satu sekolah ada beberapa siswa yang dipindahkan ke sekolah regular karena tidak dapat mengikuti pembelajaran yang ada di RSBI.

Tingkat stres menurut Sarafino (1994:70) adalah kondisi yang disebabkan oleh interaksi antara individu dengan lingkungan, menimbulkan persepsi jarak antara tuntutan-tuntutan, berasal dari situasi yang bersumber pada sistem biologis, psikologis dan sosial dari seseorang. Pernyataan tersebut berarti bahwa seseorang dapat dikatakan mengalami stres, ketika seseorang tersebut mengalami suatu kondisi adanya tekanan dalam diri akibat tuntutan-tuntutan yang berasal dari diri dan lingkungan. Heryanto (2010:1) juga menyatakan gejala stres pada siswa RSBI juga terlihat dari banyaknya siswa yang ingin kembali ke kelas regular saja dan tidak ingin berada di kelas RSBI. Banyak siswa yang merasa tidak sanggup mengikuti metode pembelajaran di kelas RSBI. Mereka merasa tertekan dengan belum pahamnya mereka atas penguasaan materi pelajaran dengan bahasa Inggris, ditambah lagi tuntutan dari guru yang mengharuskan siswa menguasai bahasa Inggris sepenuhnya. Menurut pengakuan siswa di salah satu sekolah RSBI, beberapa guru meminta siswa menggunakan bahasa Inggris secara penuh ketika berada di sekolah. Guru mengharuskan siswa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris. Padahal Depdiknas hanya mewajibkan

penggunakan bilingual. Yakni, bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dengan tidak pengesampingkan penggunaan bahasa Indonesia. Stresor yang lain yakni beban tugas yang terlalu berat. Menurut pengakuan salah satu guru BK di RSBI, banyak siswa mengeluh karena banyaknya tugas yang harus dikerjakan dan deadline tugas yang terlalu singkat. Hal ini membuat siswa tertekan dan cenderung mengalami stres.

Menurut Johnson (dalam Heryanto, 2010:1), kurikulum merupakan proses pengembangan, revisi, perawatan dan pembaharuan yang bersifat terus menerus dan bersiklus sepanjang kurikulum tersebut masih ada. Dengan demikian suatu kurikulum tidak mungkin dapat mentah-mentah digunakan tanpa proses adaptasi, apalagi tanpa melibatkan input dari guru-guru dan terutama siswa sebagai hasil proses lain. Pemerintah kurang memperhatikan hal ini, sehingga tidak mengadakan riset terlebih dahulu tentang dampak penggunaan kurikulum luar negeri dan penggunaan bahasa yang berbeda dengan bahasa sehari-hari di lingkungan sekolah. Hal ini mengakibatkan siswa RSBI memiliki kecenderungan tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan siswa lain.

Penyebab stres yang lain adalah prokrastinasi akademik. Dalam sebuah penelitian longitudinal, Tice dan Baumeister (dalam Chu & Choi, 2005:246) menemukan bahwa siswa yang sering melakukan prokrastinasi juga memiliki tingkat stres yang lebih tinggi dan persepsi kesehatan yang lebih buruk. Penelitian yang lain, Knaus (1992:1) menemukan bahwa prokrastinasi dapat mempengaruhi keberhasilan akademik dan pribadi siswa. Apabila kebiasaan menunda ini muncul terus-menerus pada siswa, tentu akan memberikan dampak negatif dalam

akademik (Rothblum, Solomon & Mukarami, 1986:393). Bila hal ini dibiarkan terus berlanjut, maka prestasi siswa RSBI tidak akan maksimal dan cenderung menurun.

1.3. Batasan Masalah

Agar permasalahan tidak berkembang lebih jauh dan menyimpang dari apa yang seharusnya diteliti, maka permasalahan tersebut diberi batasan-batasan. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Tingkat stres adalah kondisi yang disebabkan oleh interaksi antara individu dengan lingkungan, menimbulkan persepsi jarak antara tuntutan-tuntutan, berasal dari situasi yang bersumber pada sistem biologis, psikologis dan sosial dari seseorang.
- b) Tingkat prokrastinasi akademik adalah tingkah laku menunda atau menghindar untuk menyelesaikan suatu tugas akademik.
- c) Subjek pada penelitian ini dibatasi pada para siswa yang duduk di kelas X RSBI dengan tingkatan usia yang digolongkan pada remaja awal (13-16 tahun).

1.4. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

“Apakah ada hubungan antara tingkat prokrastinasi akademik dengan tingkat stres pada siswa kelas X Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional?”

1.5. Tujuan Penelitian

Terkait dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris ada atau tidaknya hubungan antara tingkat prokrastinasi akademik dengan tingkat stres pada siswa kelas X Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang model hubungan antara tingkat prokrastinasi akademik dan tingkat stres pada siswa kelas X RSBI. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya dan memberikan masukan bagi teori psikologi khususnya dalam *setting* pendidikan.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Subjek

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan sumber refleksi untuk mengatasi permasalahan dan mengembangkan potensi diri siswa RSBI untuk mencapai prestasi yang lebih baik.

2. Bagi Sekolah

Sebagai sumber informasi dan bahan pertimbangan untuk memperhatikan pengaruh tingkat prokrastinasi akademik dengan tingkat stres pada siswa, dalam hal ini RSBI, sehingga dapat berprestasi sebaik mungkin.